

Tradisi Ritual Bulan Suro Dalam Perspektif Islam Didesa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat

Cindy Artika

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sakti Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ismail Ismail

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Address : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Corresponding author : cindyartika41@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out the meaning and purpose in each implementation of the Suroan tradition from an Islamic perspective in the Javanese tribe by taking research in Telaga Jernih Village, Secanggang District, Langkat Regency. This type of research uses a qualitative descriptive method that describes how the Suroan tradition is implemented and what the Islamic perspective is. Data was obtained through observation, interviews and documentation, followed by descriptive narrative presentation and analysis of the data. Every ritual in Telaga Jernih Village has a purpose and purpose, and each Javanese community understands it differently. A ritual or action cannot exist without a purpose. The reason a ritual is performed is because it is considered important, useful and beneficial. From an Islamic point of view, a tradition or culture basically has meaning and benefits for the community itself, so that there is no conflict in its implementation. The tradition of one Suro carried out by the people of Telaga Jernih does not conflict with Islamic Aqidah and sharia at all, because in every tradition of implementation there are Islamic values and teachings such as prayer, gratitude, socialization and friendship.*

Keywords: *Tradition, Suroan, Islamic perspective.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan dalam setiap pelaksanaan tradisi Suroan dalam sudut pandang Islam pada Suku Jawa dengan mengambil penelitian di Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimana pelaksanaan tradisi Suroan dan bagaimana sudut pandang Islam. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya penyajian dan analisis data narasikan secara deskriptif. Setiap ritual yang ada di Desa Telaga Jernih mempunyai maksud dan tujuan, dan setiap masyarakat Jawa memahaminya secara berbeda-beda. Sebuah ritual atau tindakan tidak bisa ada tanpa tujuan. Alasan dilakukannya suatu ritual adalah karena dianggap penting, bermanfaat, dan bermanfaat. Dalam sudut pandang Islam sendiri menilai suatu tradisi atau kebudayaan pada dasarnya memiliki makna serta kemaslahatan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak ada pertentangan didalam suatu pelaksanaannya. Tradisi satu Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Telaga Jernih sama sekali tidak bertentangan dengan Aqidah dan syariah Islam, karena didalam tradisi setiap pelaksanaannya terdapat nilai-nilai dan ajaran Islam seperti berdoa, bersyukur, bersosialisasi, dan silaturahmi.

Kata kunci: Tradisi, Suroan, Perspektif Islam.

LATAR BELAKANG

Islam mengajarkan pemeluknya untuk menganggap semua manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan sejak lahir, bukan dilahirkan dalam keadaan hampa seperti dalam doktrin Empirisme Locke. Ide ini pada akhirnya menjadi premis dasar psikologi behavioris.¹ Penerapan ajaran Islam menjadi topik diskusi yang melampaui tembok pendidikan formal. Terlepas dari kompleksitas suatu masyarakat, realitas sosialnya terdiri dari nilai-nilai budaya berbeda yang saling berhubungan membentuk suatu sistem. Kerangka kerja yang memandu ide-ide budaya ini mempunyai dampak besar terhadap cara masyarakatnya menjalani kehidupan.² Masyarakat yang beradab niscaya akan membentuk rutinitas yang dijalankan secara religius dan konsisten hingga menjadi adat istiadat. Tradisi adalah artefak tak ternilai harganya yang bertahan selama beberapa generasi dalam masyarakat dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kehadiran mobilitas yang dinamis harus diasumsikan untuk memahami keberadaan suatu tradisi. Oleh karena itu, tradisi dimaknai sebagai sesuatu yang diciptakan dan sesuatu yang diwariskan.³

Dengan puluhan kelompok etnis yang tersebar di seluruh negeri, Indonesia adalah negara yang telah ada selama ratusan, bahkan ribuan tahun. Setiap suku bangsa mempunyai adat istiadatnya masing-masing, misalnya adat istiadat yang berkaitan dengan makanan dan alat musik, adat istiadat yang berkaitan dengan tempat tinggal, adat istiadat yang berkaitan dengan nyanyian dan tarian, adat istiadat yang berkaitan dengan ritual, dan sebagainya. Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia; dari semua kelompok etnis di negara ini, populasinya adalah yang terbesar. Mengenai ciri khas setiap suku, ada yang mengalami modifikasi atau bahkan hilang sama sekali sebagai adat istiadat dalam peradaban tersebut, ada pula yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat dan tidak berubah sama sekali.⁴

Ritual Bulan Suro merupakan salah satu adat istiadat yang masih dianut oleh suku Jawa. Suku Jawa melaksanakan upacara bulan Suro karena diyakini akan melindungi mereka dari musibah, bencana alam, dan tragedi. Selain upacara ini, ada juga kegiatan tambahan yang dilakukan seperti puasa, persembahan, tumpengan, dan lain sebagainya.⁵ Meskipun

¹ Sulaiman Sulaiman, 'Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.1 (2019), 91–99 <<https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>>.

² Hendra Purwanda and Syamsul Rijal, *Hendra Purwanda and Syamsul Rijal, 'Campur Kode Dalam Acara Kenduri Di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda : Kajian Sosiolinguistik* (Universitas Mulawarman, 2.4, 2018).

³ Nur Rois, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7.2 (2019), 184–98.

⁴ Marisa Br Sitepu¹, Riza Wati, and Silvia Ningsih², 'Bakti Sosial Konflik Dalam Masyarakat Global', *Jurnal Bakti Sosial*, 1.1 (2022), 56 <<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial>>

⁵ Ayu Lusoi M Sibirian and Waston Malau, 'Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan', *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2.1 (2018), 28 <<https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>>

tidak ada tradisi Satu Suro dalam Islam, namun dilihat dari fenomenanya, merupakan perpaduan budaya Jawa dan keyakinan Islam yang masih bertahan hingga saat ini. Masuknya ritus Kenduri yang memasukkan aspek Islam dan ritual pra-Islam merupakan salah satu contoh akulturasi budaya Suro. Sehingga dari kajian ini jelas bahwa variasi dalam praktik Satu Suro tidak meniadakan makna dan tujuan sejarah dan budaya Jawa, yang sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam, khususnya dalam Aqidah dan Syariat Islam. Masyarakat Jawa Desa Telaga Jernih Kecamatan Secanggang tetap memegang teguh kepercayaannya terhadap upacara bulan Suro. Agar Suku Jawa di Desa Telaga Jernih tetap menjalankan adatnya dan mengikuti acara tahunan seperti Ritual Bulan Suro. Ritual Bulan Suro dilakukan di masyarakat Jawa Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, itulah sebabnya para akademisi yang mempelajari fenomena tradisi ini tertarik untuk mempelajari bagaimana hal itu dilakukan di sana. Mereka harus melakukan latihan upacara bulan Suro untuk mencegah kesialan, malapetaka, dan kesialan. Ritual ini dilakukan bersamaan dengan amalan lain di antaranya puasa, menggelar Al-Quran, membuat tumpeng, dan sebagainya.

Namun, juga terdapat sebahagian penduduk Desa Telaga Jernih Jawa menahan diri untuk tidak mengikuti acara Bulan Suro seperti pernikahan dan pesta karena takut akan menimbulkan bencana yang akan mengancam kemampuan mereka untuk bertahan hidup. Orang Jawa menjalankan banyak pantangan dan tradisi seperti tidak boleh pergi terlalu jauh dari tempat tinggalnya karena dapat membahayakan orang jika melanggarnya. Mereka menganggap bulan suro sebagai bulan yang menyenangkan sekaligus bulan yang penuh bahaya.

Fenomena kehidupan sosial terlihat dalam ranah agama dan budaya yang saling terkait, yang terkadang disalahpahami oleh mereka yang kurang memiliki pengetahuan untuk menilai peran relatif masing-masing dalam masyarakat. Jelaslah bahwa agama dan budaya dalam keberadaan manusia bukanlah fenomena yang terisolasi; sebaliknya, mereka mempunyai dialektika yang ketat di mana mereka saling menghasilkan dan kemudian saling bertentangan. Agama adalah pedoman menjalani kehidupan yang Tuhan rancang bagi kita. Kebudayaan, sebaliknya, adalah cara hidup adat yang dikembangkan oleh masyarakat sebagai konsekuensi dari kreativitas, selera, dan niat yang dianugerahkan oleh Tuhan. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan membahas kegiatan Tradisi Satu Suro bagi masyarakat Jawa Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yang sudah merupakan budaya serta tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu yang juga dijadikan sebagai peringatan bulan Muharram. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk memahami makna ritual bulan Suro bagi warga Desa Telaga Jernih, serta bagaimana praktik adat ini dilihat dari perspektif Islam dalam tradisi satu suro.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teorin Clifford Geertz yang sesuai dengan hubungan agama dan budaya, sehingga sikap dan perilaku dalam menjalankan tradisi sesuai dengan kewajiban seorang muslim. Dengan berpegang pada pemikiran Clifford Geertz tentang tiga kategori agama Jawa abangan, priyayi, dan santri yang sama dengan agama pedesaan atau primitif.

Sekelompok umat Islam yang tinggal di Jawa disebut kelompok Abangan mengamalkan agamanya secara sinkretis. Mereka seringkali menganut adat istiadat yang memasukkan aspek tradisi Budha dan Hindu, seperti : upacara tradisi Suroan kegiatannya seperti selamatan, genduri, membuat sesaji, yang bertujuan menghindari malapetaka dan meminta keselamatan kepada nenek moyang atau leluhur yang masi dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat di Desa Tealaga Jernih Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, yang masi kental melakukan upacara tersebut.

Adat dan tradisi menandakan hal yang sama. Dalam hal ini, tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya, konvensi, dan hukum yang mengakar dalam suatu sistem dan telah dipraktikkan dalam kurun waktu yang cukup lama.” kehidupan sejumlah orang, biasanya dari negara, budaya, era, atau agama yang sama.⁶ Tradisi juga digambarkan sebagai praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena definisi yang luas ini, tradisi mencakup semua seluk-beluk kehidupan dan sulit untuk didefinisikan secara tepat dan pasti. Tradisi digambarkan sebagai suatu praktik sosial yang diturunkan atau diwariskan kepada generasi berikutnya dan mempunyai landasan sejarah di masa lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan lain sebagainya. Dalam budaya tertutup di mana hal-hal yang biasanya benar dan lebih baik diterima begitu saja, proses sukseksi sering terjadi tanpa dipertanyakan. Tanpa tradisi, keberadaan manusia tidak akan ada.⁷

Istilah Suro dikenal di seluruh Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa. "ashura" (bahasa Arab untuk "kesepuluh") adalah asal mula istilah "Suro". tepatnya kesepuluh Muharram. Selain itu, mayoritas penduduk Muslim, khususnya di Jawa, telah memahami

⁶ Isdiana, 'Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa KeroyKecamatan Sukabumi Bandar Lampung)' (UIN Raden Intan, 2017).

⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009).

bulan Suro sebagai bulan Muharram. Menurut umat Islam, tanggal 10 Muharram memiliki makna yang sangat penting. Alhasil, bulan Asyura lebih dikenal di kalangan masyarakat Indonesia dibandingkan bulan Muharram, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Istilah "Suro" disebut sebagai khazanah Jawa-Islam yang sebenarnya dan digunakan sebagai nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa ketika kata "ashura" diucapkan dalam bahasa Jawa. 10 hari pertama bulan Suro, dimana 29 atau 30 hari di bulan Muharram diyakini paling suci, khususnya 10 hari pertama, yaitu hari pertama sampai kedelapan, disebut sebagai "Suro" menurut sistem kepercayaan Jawa-Islam. Namun, kekerabatan umat Muslim-Jawa di Suro sendiri lebih didorong oleh alasan budaya keraton daripada bulan Suro "kuno" itu sendiri.⁸

Banyak orang yang salah kaprah tentang etimologi istilah suro. Beberapa orang menganggap istilah suro ini berasal dari kata Arab "syuro", yang berarti "perundingan". Yang lain berpendapat bahwa kata suro, yang berarti gagah berani dalam bahasa Jawa, adalah sumber sebenarnya dari nama tersebut. Kata Arab asyuro yang berarti hari kesepuluh merupakan sumber kata suro yang merujuk pada bulan Suro. Inilah jawaban yang tepat mengapa hal ini terjadi. Hari kesepuluh bulan Muharram mempunyai makna yang sangat besar dalam Islam, khususnya mengingat wahyu Nabi Muhammad SAW yang menyinggung hari tersebut. kisah Musa AS dan kaumnya yang diselamatkan oleh Fir'aun. Hari Ashuro adalah hari ini. Musa menjalankan puasa pada hari ini, begitu pula orang Yahudi.⁹

Hadits shahih berikut ini juga menunjukkan keutamaan asyura. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam pernah berlibur, menurut Abu Hurairah radiyallahu 'anhu.

ضَيْةِ الْفَرِّ بِعِدَّةِ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ وَرَمَّ َالْفَحَّ اللهُ َشَهْرُ رَمَضَانَ بِعِدَّةِ أَمَى الصَّ ِفْضُلُ
لِيُذِ اللِّ صَلَاةُ

Artinya: “*Bulan Muharram adalah puasa utama setelah Ramadhan, dan shalat malam adalah shalat utama setelah shalat Fardhu.*” (HR. Muslim No. 1163).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif meneliti kehidupan, pengalaman, dan perilaku seseorang selain bagaimana organisasi, gerakan sosial, atau hubungan beroperasi. Ibnu Hajar (1996) menyoroti bahwa ketika datang ke cara temuan penelitian disajikan, penelitian kualitatif memberikan temuan sebagai narasi deskriptif.¹⁰

⁸ Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa KeroyKecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*.

⁹ Sholikhin.

¹⁰ Rahmadi, *Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011).

Teknik yang digunakan bersifat kualitatif. Sebagaimana dikemukakan dalam konteks masalah penelitian, kajian ini mengkaji dan memahami makna dan penerapan tradisi Suro dalam tradisi Suro dalam masyarakat Jawa dan mengetahui bagaimana kaitannya dengan perspektif Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami makna tradisi Satu Suro. Pendekatan kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode investigasi yang merumuskan permasalahan sosial atau permasalahan kemanusiaan ke dalam kata-kata, melaporkan secara menyeluruh sudut pandang informan, kemudian merangkum sudut pandang tersebut dalam konteks ilmiah.¹¹

Pengetahuan kepala desa tentang populasi masyarakat, interaksi sosial di dalamnya, dan fasilitas dan infrastruktur lainnya adalah informasi yang relevan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting bagi pemuka agama untuk mengetahui sudut pandang keagamaan tradisi suro. Lokasi penelitian berada di desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Teknik dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi lapangan, wawancara dan mendokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Guna mendapatkan informasi yang diperlukan, untuk mencapai penelitian, dengan mengumpulkan data sesuai informasi yang dibutuhkan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Suroan Di Desa Telaga Jernih Kec. Secanggang

1. Ritual Bulan Suroan

- Persiapan Tradisi Satu Suro di Desa Telaga Jernih, Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Kades, tentang persiapan untuk tradisi Suroan mengatakan bahwa dalam persiapan pelaksanaan tradisi ini masyarakat tidak ada persiapan apapun untuk kegiatan tradisi Suroan, karena masyarakat sudah mengerti dan pelaksanaan tradisi Suroan sudah hal yang biasa dilakukan sehingga tidak ada persiapan yang matang. Masyarakat hanya mempersiapkan dalam menyambut pelaksanaan Suroan saja. Persiapan seperti menyiapkan tempat yang nyaman, mengundang Uztad untuk ceramah, serta kegiatan kesenian seperti wayang dan reog menunjukkan keberagaman aspek yang meriahkan perayaan ini. Bergotong royong dan partisipasi dari seluruh warga menjadi kunci sukses dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini secara bersama-sama.
- Proses Pelaksanaan Ritual Suroan, Sehari sebelum kencana pertama, yang dikenal sebagai "malam satu Suro", sering kali dirayakan pada sore hari setelah matahari

¹¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

¹² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

terbenam. Hal ini menandai peralihan hari Jawa saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan hanya tengah malam. Adat istiadat Suroan Desa Telaga Jernih Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat telah dianut dan dijalankan secara konsisten. Langkah-langkah yang dilakukan seperti puasa Asyura, tahlil dan doa bersama, genduri, Tausyiah dan Tabligh Akbar

Macam-Macam Kegiatan Menyambut Bulan Suro atau Satu Muhharam. Berdasarkan hasil wawancara oleh masyarakat Jawa yang dapat disimpulkan dari beberapa warga untuk memperingati satu Suro dan 1 Muharram di Desa Telaga Jernih mereka mengadakan kegiatan keislaman dan kesenian sebagai ciri khas masyarakat Jawa, Adapun kegiatan nya sebagai berikut ;

- 1) Pawai Obor, Mesjid. Pawai obor ini dilakukan masyarakat atau biasanya pesertanya anak dari anak-anak hingga orang dewasa dengan pawai berkeliling dengan menggunakan obor dan masyarakat menggunakan baju muslim berwarna putih, atau opsional.
- 2) Wayang, Dalam kegiatan seni wayang dianggap sebagai benda sakral yang melaluinya berbagai mutiara hikmah dan nasehat dikomunikasikan secara simbolis melalui tokoh dan tokoh pertunjukan wayang. Tokoh-tokoh wayang mewakili benda-benda yang nyata di alam semesta. Dalam masyarakat Telaga Jernih, wayang juga dimaksudkan sebagai alat untuk beberapa tujuan, termasuk penyatuan berbagai energi. Masyarakat akan bersatu membantu kebutuhan dengan cara ini.
- 3) Reog, Reog ini di adakan juga bertujuan untuk mempertahankan tradisi supaya bisa bertahan mengenalkan kesenian reog ini kepada anak-anak muda agar tidak hilang. Selain itu reog ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi kepada masyarakat Desa Telaga Jernih. Tradisi Suroan di Desa Telaga Jernih memang mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa. Kegiatan-kegiatan seperti puasa Asyura, pawai obor, pertunjukan wayang, dan kesenian reog menjadi cara untuk merayakan dan meresapi nilai-nilai keislaman serta tradisi nenek moyang. Selain itu, upaya menjaga dan melestarikan tradisi, terutama melibatkan generasi muda, merupakan hal yang sangat penting.

Fungsi dari ritual suroan

Setiap ritual yang ada di Desa Tealaga Jernih mempunyai maksud dan tujuan, dan setiap masyarakat Jawa memahaminya secara berbeda-beda. Sebuah ritual atau tindakan tidak bisa ada tanpa tujuan. Alasan dilakukannya suatu ritual adalah karena dianggap penting, bermanfaat, dan bermanfaat. Hal ini dikemukakan oleh bapak Najir mengatakan : pada

masyarakat Jawa umumnya terutama di desa Telaga Jernih ini masyarakat sangat menyambut bulan Suro ini dan kegiatan ini memiliki fungsinya tersendiri bagi masyarakat Jawa. Untuk Bulan suro pada didesa ini sudah dilakukan dari tahun-ketahun yaa, dan kegiatannya dilakukan berulang ulang kemudian menjadi kebiasaan serta menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap tahunnya pada masyarakat didesa Telaga Jernih ini.

Walaupun ada yang bertolak belakang dengan kegiatan ini tetapi kita menjalani sesuai dengan syariat Islam dan tidak melenceng diluar ajaran Islam. Dan tujuannya juga sebagai upaya untuk menemukan jati diri supaya eling dan waspodo (waspada). Eling mengajarkan kita bahwa sebagai makhluk Tuhan, kita mempunyai kewajiban sebagai Khalifah umat di muka bumi, baik terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain. Kita harus selalu mengingat siapa diri kita, dari mana kita mendapatkan jati diri kita, dan dari mana sangkan warin (asal) kita. Waspodo, selalu waspadai tanda-tanda penipuan saat melakukan aktivitas apa pun. Godaan-godaan ini mungkin mengarah pada rasa keterpisahan yang salah dari Allah.

Selain masyarakat Jawa di Kecamatan Secanggang, masyarakat suku lainnya seperti, suku Melayu, Banjar, dan Batak mereka juga mempercayai dengan adanya bulan suro ini, sehingga mereka Sebagian ikut melaksanakan tradisi suroan dengan maksud dan tujuan yang sama mereka mempercayai bahwa jika mereka ikut melaksanakan maka hidupnya akan diberi keselamatan dan terjaga dari marabahaya. Tidak semua suku di Kecamatan Secanggang ikut melakukan tradisi Suroan hanya Sebagian saja yang mempercayai dan sama-sama bertujuan untuk meminta doa kepada Allah. Jadi fungsi dari tradisi Suroan ini sangat berdampak besar bagi masyarakat sekitar terutama Telaga Jernih, untuk merubah masyarakat jadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan, walaupun diluar dari itu masih memanfaatkan bulan Suro ini dengan hal-hal gaib, tapi bagi masyarakat yang mempercayainya bulan ini sebagai bulan suci, mereka akan senantiasa meminta doa, melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan syariat dan Aqidah dalam islam.

Pandangan Masyarakat Islam terhadap ritual bulan suro

1. Ritual Saling Menguatkan Dengan Islam

Di dalam tradisi Suroan masyarakat melaksanakannya sesuai dengan syariat Islam yang dimana masyarakat Telaga Jernih ini melakukannya dengan ritual-ritual keagamaan didalamnya. Sehingga tradisi ini saling menguatkan dengan menghubungkan ajaran Islam, disetiap kegiatan tradisi Suroan ini tidak ada unsur syirik didalamnya karena setiap kegiatannya mempunyai symbol-simbol keagamaan dimana setiap kegiatan didalamnya melakukan doa bersama, meminta ampun kepada Tuhan, dan diisi dengan kegiatan Islami lainnya. Perlu diingat bahwa hubungan antara tradisi dan Islam bisa sangat kompleks dan

bervariasi dari satu tempat ketempat yang lainnya. Banyak masyarakat muslim berusaha menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam yang murni dan warisan budaya mereka. Dasar dalam melaksanakan tradisi Suroan bagi masyarakat Islam sebagaimana dijelaskan oleh bapak Najir dalam wawancara yaitu : “tradisi Suroan merupakan salah satu yang berkaitan dengan perayaan bulan Jawa dan tidak memiliki dasar dalam Islam. Tradisi Suroan ini biasanya terkait dengan perayaan bulan Suro dalam kalender Jawa itu sendiri. Karena tradisi dan agama sangat berhubungan di kehidupan sosial budaya, yang agama Islam sendiripun berpusat Al-Qur’an dan Hadist.

Kemudian tradisi Suro adalah praktik dan budaya tradisional masyarakat Jawa dan tidak memiliki landasan dalam ajaran Islam sehingga suroan tidak termaksud didalam ajaran Islam. Oleh karena itu setiap pelaksanaan menjalankan tradisi Suroan sebagaimana dilihat Sebagian dari budaya Jawa, namun harus dipastikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau prinsip dengan ajaran Islam.

2. Persetujuan Masyarakat Adanya Tradisi Suroan

Dari hasil oleh wawancara oleh bapak Selamat mengatakan awal mulanya berdirinya tradisi ini karena penduduk Jawa Sudah menepati tempat ini namun masi otodidak,dengan bercampur dengan suku lainnya. Kemudian masyarakat Jawa mencari sesama kelompok untuk menempati tempat tinggal yang dimana etnis suku Jawa. Dari situlah tradisi ini muncul dari suku Jawa asli Solo yang tinggal di Telaga Jernih ini kemudian menjadikan tradisi Suro yang dibawa dari tanah Jawa asli sebagai suatu kebiasaan yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempercayai jika melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan ketenangan jiwa, keselamatan, tidak mendapat malapetaka, dan diberi Kesehatan, juga tidak didatangkan musibah, namun didalam tradisi ini juga ada pantangan nya tersendiri, seperti tidak boleh melaksanakan hajatan, perkawinan, tidak boleh makan sembarangan dan lainnya.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan Suroan ini dapat dilihat dari nilai-nilai filosofi yang memiliki arti secara keseluruhan yaitu kesederhanaan, kebersamaan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Karena terdapat nilai-nilai kehidupan dalam bersosialisasi bagi masyarakat seperti silaturahmi dan gotong royong. Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat Jawa terkait tradisi Suroan ini secara keseluruhan berpendapat tradisi Suroan ini adalah warisan leluhur pada masyarakat Desa Telaga Jernih yang mempunyai nilai-nilai tersendiri setiap pelaksanaannya, maka dari itu tradisi ini harus dipertahankan serta diajarkan oleh generasi

selanjutnya. Karena tradisi Suroan ini merupakan suatu identitas suatu suku yang tidak bisa dipisahkan

Sedangkan dalam sudut pandang Islam sendiri menilai suatu tradisi atau kebudayaan pada dasarnya memiliki makna serta kemaslahatan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak ada pertentangan didalam suatu pelaksanaannya. Tradisi satu Suro yang dilaksanakan oleh masyarakat Telaga Jernih sama sekali tidak bertentangan dengan Aqidah dan syariah Islam, karena didalam tradisi setiap pelaksanaannya terdapat nilai-nilai dan ajaran Islam seperti berdoa, bersyukur, bersosialisasi, dan silaturahmi.

SARAN

Penulis berharap kepada seluruh masyarakat khususnya pada masyarakat Telaga Jernih untuk tidak salah mengartikan dalam ritual tradisi Suroan ini, meski sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan. Dan penulis berharap tetap mempertahankan pelaksanaan ini sesuai dengan Aqidah dan syariah Islam agar masyarakat lainnya tidak memandang tradisi ini suatu kegiatan yang menyesatkan atau musyrik.

DAFTAR REFERENSI

- Bapak Najir, wawancara di Masjid Mafathihul Huda Desa Telaga Jernih, Hari senin tanggal 06 November 2023, Pukul 14:00 WIB
- Bapak Selamat, wawancara di rumahnya, Hari Jumat tanggal 10 November 2023, Pukul 16:30 WIB
- Bapak Srianto, wawancara dikantor kepala Desa Telaga Jernih, Hari senin tanggal 06 November 2023, Pukul 10:00 WIB
- Ibu Butet, wawancara di kanto Desa Telaga Jernih, Hari Senin 06 November 2023, Pukul 10:30 WIB
- Ibu Giyem, wawancara dirumahnya, Hari Jumat tanggal 10 November 2023, Pukul 14:23 WIB
- Isdiana, 'Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Study Di Desa KeroyKecamatan Sukabumi Bandar Lampung)' (UIN Raden Intan, 2017) Timur, 2017)
- Mayasari, Ayu Citra, Hasdianah, Rohan, Sandu Siyoto, and Muh. Zul Azhri Rustam, *Metode Penelitian Keperawatan Dan Statistik* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021)
- Novelita, Ruth, Muhammad Luthfie, and Maria Fitriah, 'Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba', *Jurnal Komunikatio*, 5.2 (2019), 35–40 <<https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>>

- Nuranindya, Sindy, 'Kebo Bule Makna Kebo Bulen Kyai Slamet Pada Ritual Kirab Pusaka Satu Suro Di Kraton Kasunana Surakarta Ningrat' (Universitas Airlangga, 2016)
- Purwanda, Hendra, and Syamsul Rijal, *Hendra Purwanda and Syamsul Rijal, 'Campur Kode Dalam Acara Kenduri Di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda : Kajian Sociolinguistik* (Universitas Mulawarman, 2.4, 2018)
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011
- Rahmadi, *Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian* (Antasari Press, 2011)
- Rofiq, Ainur, 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 15.September (2019), 93–107
- Rois, Nur, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7.2 (2019), 184–98
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017)
- Sholikhin, Muhammad, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009)
- Siburian, Ayu Lusoi M, and Waston Malau, 'Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan', *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2.1 (2018), 28 <<https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>>
- Sitepu¹, Marisa Br, Riza Wati, and Silvia Ningsih², 'Bakti Sosial Konflik Dalam Masyarakat Global', *Jurnal Bakti Sosial*, 1.1 (2022), 56 <<https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/baktisosial>>
- Sulaiman, Sulaiman, 'Hakikat Manusia Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.1 (2019), 91–99 <<https://doi.org/10.36835/au.v1i1.165>>.